

PENGUNAAN JEJARING SOSIAL DAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM PADA PEMBELAJARAN DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Vito Triantori

Sistem Informasi
STMIK Nusamandiri
<http://nusamandiri.ac.id>
tugasvto@gmail.com

Diterima Redaksi	Selesai Revisi	Diterbitkan
26 Februari 2018	21 Maret 2018	30 Maret 2018

Abstract—The college institutions are now facing greater challenges to change and experience various transformations around the environment including technology very quickly. In this case teachers get challenges and try to explore new ways to improve their teaching techniques. This study is devoted to investigate the use of social networking sites or Learning Management System at higher education institutions. For this purpose two objectives are formulated (1) to find out the extent to which the social networking use by students (2) to know the use of social networking in its use for the media in providing teaching materials. This research uses explorative approach by using descriptive survey design where 10% sample (215 students) is taken from AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta students and STMIK Nusa Mandiri Jakarta students. The findings indicate that Social Networking Service (SNS) or Learning Management System (Learning Management System) is a reliable choice because students are not only members of social networking sites but also the majority have access to required technology tools. In addition, recommendations to ensure authentic learning are presented. Researchers recommend exploring the utilization of existing social networking sites to study in conjunction with key stakeholders.

Keywords: Schoology, Social Media, SNS, Learning Management System

Intisari—Institusi perguruan tinggi saat ini menghadapi tantangan yang lebih besar untuk berubah dan mengalami berbagai transformasi di sekitarnya lingkungan termasuk teknologi dengan sangat cepat. Dalam hal ini pengajar mendapatkan tantangan dan berusaha mengeksplorasi berbagai cara baru dalam meningkatkan teknik mengajar mereka. Penelitian ini dikhususkan untuk menyelidiki penggunaan situs jejaring sosial

ataupun Learning Management System di lembaga pendidikan tinggi. Untuk tujuan ini dua tujuan dirumuskan (1) untuk mengetahui sejauh mana pemakaian jejaring sosial oleh siswa (2) mengetahui penggunaan jejaring sosial dalam penggunaannya untuk media dalam memberikan bahan ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif dengan menggunakan desain survei deskriptif dimana sampel 10% (215 mahasiswa) diambil dari kampus mahasiswa/i AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta Jakarta dan STMIK Nusa Mandiri Jakarta. Temuan menunjukkan bahwa Sosial Networking Service (SNS) ataupun Learning Management System (*Learning Management System*) merupakan pilihan yang dapat diandalkan karena para mahasiswa tidak hanya anggota situs jejaring sosial namun juga mayoritas memiliki akses ke perangkat teknologi yang dibutuhkan. Selain itu, rekomendasi untuk memastikan pembelajaran otentik dipresentasikan. Peneliti merekomendasikan eksplorasi pemanfaatan situs jejaring sosial yang ada untuk belajar bersamaan dengan pemangku kepentingan utama.

Kata kunci : Schoology, Media Sosial, SNS, *Learning Management System*

PENDAHULUAN

Dalam era teknologi sekarang ini semua lini berbasiskan teknologi demikian juga dalam bidang pendidikan. Masalah terbesar yang dihadapi bidang pendidikan adalah kekurangan yang ada dalam pembelajaran konvensional adalah keterbatasan pada sisi bahan tambahan dan interaksi yang berkelanjutan (Benson, Morgan, & Filippaios, 2014). Indonesia dengan konsumsi penggunaan internet untuk media sosial sebanyak 129,2 juta, hiburan 128,4 juta dan berita 127,9 juta dengan sisa konten pendidikan 124 juta, komersial 123,5 juta dan

layanan publik sebedar 121,5 juta (APJII, 2016). Dengan banyaknya pengguna internet tersebut sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi saat ini menggunakan teknologi informal dalam setiap aspek kehidupan mereka, seperti bermain game komputer untuk komunikasi dan kolaborasi. Misalnya, 72% dari semua mahasiswa memiliki profil media sosial dengan 45% (Sponcil & Gitimu, 2013) mahasiswa menggunakan situs media sosial setidaknya sekali sehari. Kebutuhan dan harapan pelajar dan lingkungan belajar abad ke-21 berubah sangat pesat (Lenhart, Purcell, Smith, & Zickuhr, 2010). Mahasiswa sekarang sering pengguna Facebook, Twitter, MySpace, dan teknologi jejaring sosial lainnya (Nkatha, Kimwele, & Okeyo, 2015). Situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk (1) membuat profil publik atau semi publik dalam sistem yang dibatasi, (2) mengartikulasikan daftar pengguna lain yang dengannya mereka berbagi koneksi, dan (3) melihat dan melintasi daftar koneksi mereka dan yang dibuat oleh orang lain di dalam sistem. Sifat dan nomenklatur dari koneksi ini dapat bervariasi dari satu situs ke situs lain (Boyd & Ellison, 2010). Tampilan umum koneksi adalah komponen penting SNS. Daftar Teman berisi tautan ke setiap profil Teman, yang memungkinkan pengguna untuk melintasi grafik jaringan dengan mengklik daftar Teman. Di sebagian besar situs, daftar teman terlihat oleh siapa saja yang diizinkan melihat profil, meskipun ada pengecualian. Sementara SNS telah menerapkan berbagai fitur teknis, tulang punggung mereka terdiri dari profil yang terlihat yang menampilkan daftar teman yang diartikulasikan yang juga pengguna sistem. Di luar profil, Teman, komentar, dan pesan pribadi, SNS sangat bervariasi dalam fitur dan basis pengguna mereka. Beberapa memiliki kemampuan berbagi foto atau berbagi video; yang lain memiliki teknologi blogging dan olahpesan cepat (Benson et al., 2014).

Penelitian penggunaan media belajar berbasis internet ini ditujukan untuk melihat efektifitas penggunaannya pada kampus BSI Jakarta. Dengan tujuan capaian yang diinginkan: 1) Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan *Learning Management System* oleh mahasiswa di institusi lebih tinggi; dan 2) Untuk mengetahui apakah *Learning Management System* dapat diterapkan lebih intensif sebagai alat bantu dalam pembelajaran di tingkat lebih tinggi.

Signifikansi penelitian

Dampak penggunaan *Learning Management System* pada lembaga pendidikan

resmi tingkat tinggi belum pernah secara resmi diteliti. Sedangkan penggunaan internet dan media social sudah menjadi tren yang terus berkembang dan semakin mempengaruhi juga bidang pendidikan. Alih-alih tren penggunaan media social seperti twitter, facebook, whatsapp dan lain sebagainya yang sudah terbukti sangat membantu dalam bidang pendidikan tren *Learning Management System* juga mulai marak di Indonesia. Penggunaan buku sebagai bahan ajar menjadi berkurang pemakaiannya secara umum, ditambah dengan penggunaan dan perkembangan ponsel yang sangat pesat di Indonesia maka buku digantikan dengan buku digital yang dapat di dibawa kemana saja dan kapan saja.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu memajukan bidang pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan karakter mahasiswa jaman sekarang dengan memanfaatkan teknologi yang selama ini mereka pergunakan sehari-hari. Pendidik perlu menyadari adanya platform baru ini karena saat ini banyak mahasiswa belajar dengan cara baru menggunakan media sosial.

BAHAN DAN METODE

Situs Jejaring Sosial dan Pembelajaran

Internet merupakan fenomena yang tidak bisa dihiraukan begitu saja, dan jejaring sosial adalah salah satu layanan yang mendongkrak penggunaan internet lebih jauh. Pada jejaring sosial pengguna internet dalam melakukan aktivitasnya dapat berinteraksi langsung dengan pengguna lain, saling berbagai data, bahkan dapat menciptakan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Silius, Miilumäki, Huhtamäki, Tebest, & Pohjolainen, 2010). Mengingat kebutuhan akan penyebaran informasi yang cepat di tingkat sekolah tinggi menghadapi pada permasalahan bagaimana menyebarkan informasi penting kepada mahasiswa dengan tepat dan cepat. Dalam hal inilah fungsi internet dan jejaring sosialnya memperlihatkan bahwa peluang, teknik dan fasilitas yang ditawarkan dapat diaplikasikan dalam menunjang penyebaran informasi tersebut. Dengan demikian perkembangan jejaring sosial akan berkembang penggunaanya yang sebelumnya digunakan hanya sebagai komunikasi biasa menjadi sesui yang lebih lagi. Ini merupakan paradigma utama dalam pendidikan saat ini. Teknologi interaktif dan mobile, yang berada di bawah domain komunikasi Web 2.0, menjangkau beragam media seperti blog, wiki, jejaring sosial, dan dunia maya (Moran, Seaman, & Tinti-Kane, 2012). Atribut

unik yang diwakili di semua forum SM mencakup oleh fitur fungsional berikut: komunikasi, kolaborasi, komunitas, kreativitas, dan konvergensi (Friedman & Friedman, 2013). Atribut semacam itu memungkinkan praktik diskursif yang lebih banyak dan partisipatif, yang merupakan inti dari praksis pembelajaran instruksional. Pada saat ini baik mahasiswa maupun pendidik tinggal di dunia facebook, Twitter, Wikipedia, YouTube, dan social media lainnya.

Di dikarenakan mahasiswa sudah terbiasa dengan keterlibatan secara konstan dan multitasking dalam aktivitas mereka sehari-hari, maka mahasiswa memerlukan keterlibatan sosial dan kreatif tingkat tinggi yang cepat dan tepat guna dalam hal pembelajaran. Pendidikan tinggi (HE) praktik mengajar telah berkembang selama dua puluh tahun terakhir, dengan penekanan lebih pada pedagogi yang berpusat pada mahasiswa. Ada harapan meningkat yang ditempatkan pada peran yang dapat dimainkan teknologi untuk memanfaatkan pembelajaran yang efektif. Namun, ada yang bisa menduga bahwa masih ada keterputusan antara ambisi kita untuk belajar interaktif melalui teknologi dan realitas kita

Aplikasi jejaring sosial dan media interaksi sosial lainnya adalah bagian dari Social Web (yaitu Web 2.0), yang paling sesuai dengan dalam hubungannya dengan interaksi, berbagi konten, dan bahkan mempelajari sesuatu secara bersama. Selain itu, mahasiswa hari ini, telah menghabiskan sebagian besar waktunya di komputer, konsol game, pemutar musik digital, kamera video, telepon seluler, dan juga web itu sendiri. Karena terbiasa dengan keterlibatan konstan dan multitasking dalam aktivitas mereka hari ini, mahasiswa memerlukan keterlibatan sosial dan kreatif tingkat tinggi dalam belajar. Pendekatan pengajaran tradisional menggunakan metode pembelajaran secara pasif oleh karena itu, tidak lagi dapat seratus persen digunakan dan harus diperbaharui sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi atau paling tidak, dengan proses pembelajaran yang sangat interaktif (Jovanovic, Chiong, & Weise, 2012).

Pada perkembangannya pendidikan tinggi, belajar mengajar yang kita kenal telah berkembang selama ini, dengan penekanan lebih pada seni mengajar (pedagogi) yang berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian berkembangnya teknologi terutama internet mempunyai peluang dalam pemanfaatannya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri pemakaian teknologi belum menjangkau seratus persen lingkup pendidikan nasional.

Sehingga belajar secara interaktif langsung tetap dibutuhkan.

Seperti kita ketahui bahwa mengikuti pembelajaran jarak jauh menggunakan *Learning Management System* berbeda dengan *Social Networking Service* (SNS), pada *Learning Management System*. Dalam system SNS semuanya berpusat pada pengguna, bukan yang dikelompokkan dalam kelas, seperti *Learning Management System*, berpotensi meningkatkan keterlibatan mahasiswa. SNS dapat secara aktif mendorong penggunaan diluar gedung, memperluas pembelajaran di luar batas kelas. Akan tetapi pada saat pengaplikasian penugasan ataupun diskusi terbatas SNS memiliki banyak kelemahan. Seperti contohnya, tugas dengan batas waktu yang terbatas tidak dapat di aplikasikan pada system SNS. Pada *Learning Management System* seperti Schoology, Blackboard dan Moodle, system ini cenderung terfokus (berisikan konten mirip dengan kursus) dan walaupun tidak memiliki sentuhan pribadi dan kapasitas jaringan yang ditawarkan SNS. *Learning Management System* banyak memiliki kelebihan. Sebagai contoh, instruktur yang menggunakan *Learning Management System* dapat mengajukan pertanyaan di papan diskusi online dan setiap respons postsa mahasiswa. Sedangkan untuk interaksi langsung *Learning Management System* pada perkembangannya mengambil keuntungan yang dimiliki SNS.

Tinjauan Empiris

Sebelum kita melanjutkan ke metode yang akan kita pakai kita akan lihat terlebih dahulu penelitian yang sudah dilakukan. Sudah banyak terdapat penggunaan dibidang akademis bahwa penerapan social media sebagai alat instruksional (Emerging Research on Social Media Use in Education, 2015). Sedangkan penelitian yang membahas isu yang lebih mendalam mengenai manfaat dan kekurangan penggunaan social media untuk jenjang kademis dan kursus cukup banyak pada akhir-akhir ini. Walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan akan tetapi membuat semakin optimis penelitian dibidang tersebut dilakukan (Ajjan & Hartshorne, 2008). Dan bidang yang cukup penting untuk tetap di teliti adalah dibidang SNS, social media, *Learning Management System* kaitannya dengan pendidikan. Pada dunia perkuliahan secara online yang menggunakan aplikasi web dan social media didapati bahwa dalam pembelajarannya kuliah secara online dapat terjadi dengan baik akan tetapi mahasiswa akan berada dalam dunianya sendiri jika tidak didukung dengan interaksi yang hanya dapat dilakukan oleh sosol media (Anderson & Dron, 2011).

Metodologi Penelitian

Desain penelitian adalah cara, dimana data dikumpulkan, diukur dan dianalisa untuk mencapai tujuan penelitian tertentu. Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan eksploratif dengan menggunakan survei deskriptif untuk melihat pemanfaatan media social dan pembelajaran berbasis internet pada AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta Jakarta dan STMIK Nusa Mandiri Jakarta, bagaimana penggunaanya bias mempengaruhi teknik pembelajaran mahasiswa dan pengaruh pembelajarannya, Metode survei deskriptif digunakan dalam studi pendahuluan dan eksplorasi yang memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data, mengambil intisari, menyajikan data dan membuat klarifikasi dari tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta dan STMIK Nusa Mandiri Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat tiga dan lima jurusan Sistem Informasi pada bulan Desember 2017 yang berjumlah 215 mahasiswa. Dengan menggunakan aplikasi schoology yang merupakan aplikasi manajemen pembelajaran secara online dan aplikasi daring *smartphone* Whatsapp. Mahasiswa yang sebelumnya memang sudah memanfaatkan akses internet sebagai pendukung dalam pembelajaran diwajibkan sedikitnya menggunakan 2 aplikasi untuk memaksimalkan mahasiswa dalam mendapatkan informasi, soal dan berinteraksi dalam lingkup pembelajaran.

Ukuran sampel

Simple random sampling digunakan adalah sebanyak 215 mahasiswa dengan melihat keaktifan dan partisipasi. Selain itu responden diminta untuk menjadi anggota aktif dalam menggunakan aplikasi schoology dan whatsapp dalam hubungannya dengan pembelajaran.

Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah untuk keperluan data primer dan sekunder. Kuisisioner digunakan karena pengumpulan dengan cara ini mudah digunakan dan menghemat waktu dan menghemat biaya, kuesioner yang dipakai berisikan pertanyaan terbuka dan tertutup. Data sekunder didapatkan dari sumber-sumber seperti data yang disediakan organisasi, jurnal, artikel, tesis, makalah, dan sumber internet terpercaya untuk tujuan referensi.

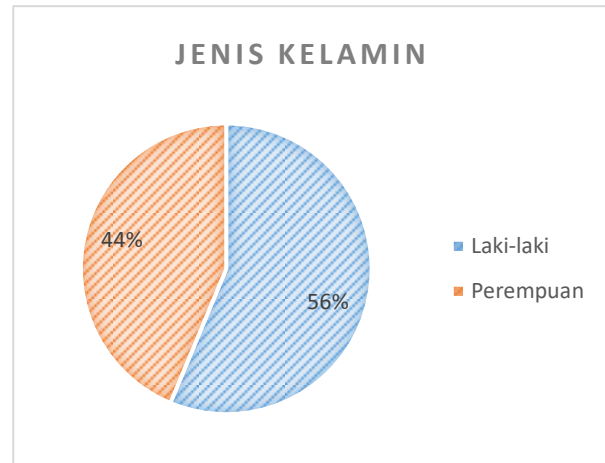
Analisa

Penggunaan analisa isi dan analisa deskriptif seperti mean, frekuensi dan presentase digunakan

untuk menganalisa data. Tabel distribusi frekuensi, diagram lingkaran dan histogram digunakan untuk memastikannya penelitian ini jelas dan mudah dimengerti. Setelah proses analisa dan interpretasi data, laporan akhir ditulis untuk berikan ringkasan temuannya.

Informasi demografis

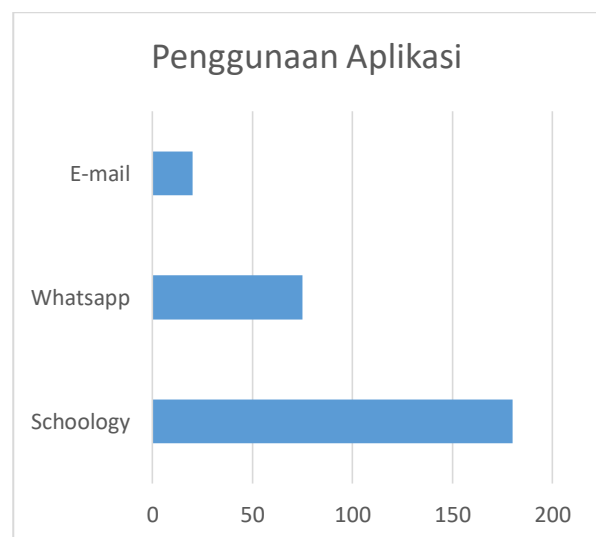
Dalam survey disini terdapat perbandingan jenis kelamin dari responden yang didapat seperti di ilustrasikan pada gambar berikut.



Sumber: (Triantori, 2018)

Gambar 1. Perbandingan Jenis Kelamin

Dari ilustrasi diatas terlihat bahwa perbandingan responden adalah 44% perempuan dan 56% laki-laki.



Sumber: (Triantori, 2018)

Gambar 2. Kecenderungan Penggunaan aplikasi

Peneliti selanjutnya menetapkan kepentingan apa yang mahasiswa lakukan dalam kaitannya dengan jaringan sosial yang digunakan oleh responden.



Sumber: (Triantori, 2018)

Gambar 2. Pemanfaatan Aplikasi

Berdasarkan kuisioner mendapatkan temuan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 55% sedangkan 30% dipergunakan untuk pribadi disini jejaring social dipakai untuk keperluan selain pembelajaran digunakan untuk melakukan kegiatan social yang bersifat pribadi. Sedangkan minoritas responden sebesar 15% menggunakannya untuk kegiatan profesional diantaranya pekerjaan dan *e-commerce*.

Pada pemanfaatan internet untuk pembelajaran aktifitas belajar dilakuakn secara online dan tidak bertemu secara langsung dimana kegiatan dilakukan secara pribadi. Sedangkan kegiatan pembelajaran secara konvensional adalah kegiatan yang dilakukan didunia nyata. Seseorang bertemu secara langsung ditempat kerja, rumah, kampus ataupun kegiatan social lainnya yang membutuhkan interaksi secara langsung. Disini peneliti ingin melihat apakah kegiatan konvensional dapat dilakukan pada kegiatan yang melibatkan social media dalam kaitannya dengan pembelajaran secara online. Tanggapan yang dikumpulkan dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tanggapan Awal

Respon	Frekuensi	Persen
Mendorong komunikasi langsung	100	46.5
Mendorong kerja tim	120	55.8
Mendapatkan informasi yang relevan dari pengajar	175	81.3

Respon	Frekuensi	Persen
Melakukan tugas konvensional yang mendorong kebutuhan menggunakan, mengubah, menerapkan tugas yang diberikan	90	41.9
Menambah interaksi dengan orang yang lebih profesional sesuai kebutuhan	20	9.3
Menggunakan aplikasi pendukung lain sebagai penunjang	150	69.8

Sumber: (Triantori, 2018)

Studi tersebut menemukan bahwa menurut mayoritas responden, 79,1% (n = 53), mendorong komunikasi konvensional merupakan faktor penting dalam memungkinkan pembelajaran konvensional melalui situs jejaring sosial. Ini berarti bahwa responden merasa bahwa social media harus dijalankan oleh rekan-rekan mereka sementara universitas memainkan peran pengawasan dan pemantauan tanpa melakukan mikromanaging. Artinya, mereka lebih memilih social media yang dikelola mahasiswa. Selain itu, 74,6% responden berpendapat bahwa dosen/tutor harus memastikan atau menyediakan akses terhadap informasi yang relevan termasuk; hasil penelitian, simulasi praktis, dan bentuk data dunia nyata atau simulasi lainnya dalam format yang sesuai. Responden, 68,7%, mengatakan bahwa SNS mereka juga harus ditantang dengan tugas otentik yang mendorong kebutuhan untuk menggunakan, mengubah, menerapkan, dan menafsirkan ulang informasi dan pelajaran yang dipelajarinya. Ini termasuk melakukan latihan, bermain game instruksional, dan terlibat dalam simulasi kesetiaan tinggi atau bentuk pengalaman realitas maya lainnya di Web. Juga harus ada peningkatan interaksi dan hubungan dengan profesional terverifikasi yang akan berbagi pengalaman hidup nyata mereka dan bertindak sebagai mentor menurut 61,1% responden. Pembangkitan konten pengguna yang diberdayakan juga akan mendorong pembelajaran otentik menggunakan SNS menurut 50,7% responden. Hal ini memerlukan dorongan para mahasiswa untuk membuat penggunaan dan berbagi konten mereka sendiri melalui berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka termasuk blogging, pemberian tag dan presentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di kampus AMIK Bina Sarana Informatika dan STMIK Nusa Mandiri menetapkan bahwa mayoritas responden menggunakan perangkat dengan akses internet.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki akses internet secara reguler dengan menggunakan ponsel, laptop, dan tablet. Selain menggunakan peralatan diatas internet juga dapat diakses melalui warnet bahkan sekarang penyedia telepon nasional dengan layanan wifi.idnya sudah hampir merata di kota-kota besar, dengan demikian akses internet bukan lagi hak istimewa segelintir orang tapi dapat dinikmati oleh semua orang. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa 100% responden terdaftar sebagai anggota pada pilihan social media yang mereka pergunakan. Dan juga terdapat beberapa social media lain seperti Youtube digunakan juga sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa. Penggunaan social media mayoritas adalah sebagai alat menjalin hubungan dengan teman, keluarga, kelompok dan pengajar. Sebagian menjadikan penggunaan internet untuk pembelajaran ataupun penelitian sementara itu penggunaan internet untuk melakukan kegiatan professional belumlah banyak. Dari survei yang dilakukan menemukan bahwa dalam hal mencari informasi terkait akademis, sebagian besar responden menggunakan mesin pencari (google, bing), tutor atau dosen, dan pakar online (Quora, dan Lynda.com), blog, website (youtube.com). Pada survey ini juga terlihat bahwa sebagian besar sumber utama informasi akademis responden didapatkan dengan online.

Pembelajaran Interaktif, Keterlibatan dan Individu

Dalam upaya mengangkat pembelajaran secara online dengan sentuhan konvensional, responden mendukung pemanfaatan internet untuk pencarian informasi itu sendiri. Disini kampus (dosen/tutor) harus memainkan perannya sebagai pengawas. Disini juga responden menuntut dosen/tutor untuk memberikan akses informasi yang relevan dengan baik itu berupa sumber-sumber informasi ataupun video praktik dengan sumber yang terpercaya bukan hanya blog tanpa sumber terpercaya selain informasi yang diberikan pada temu kelas. Selain pemberian informasi yang jelas dan tepat, diharapkan juga adanya tugas yang menantang yang mendorong responden untuk menggunakan, mengubah, menerapkan dan menafsirkan informasi yang diberikan pada setiap temu di kelas dan informasi melalui *Learning Management System*. Sehingga mahasiswa berkemampuan berinteraksi dan terhubung dengan professional di bidang yang relevan walaupun bersifat pasif. Dan pada akhirnya mahasiswa akan terbiasa dengan pemilihan konten maupun penulisan yang professional dan terpercaya dalam

pencariannya, tidak asal mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak terpercaya. Dibawah ini dapat dilihat table hasil tanggapan pemanfaatan media sosial dan *Learning Management System*.

Tabel 2. Hasil Tanggapan Pemanfaatan

Respon	Frekuensi	Persen
Penggunaan Media Sosial sebagai tambahan pembelajaran	198	92
Penggunaan <i>Learning Manajement System</i> sebagai tambahan belajar	200	93
Mendapatkan informasi yang relevan dengan bahan ajar	190	88.3
Melakukan tugas sesuai dengan arahan	180	83.7

Sumber: (Triantori, 2018)

Dilihat dari tabel tanggapan yang dikumpulkan oleh penulis dengan 215 responden mahasiswa-mahasiswi STMIK Nusamandiri dan AMIK BSI terlihat penggunaan media sosial yang meningkat dan juga bahwa responden percaya bahwa penggunaan jejaring sosial dan *Learning Management System* yang ada dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka. Akan tetapi terlepas dari itu responden juga memiliki berbagai saran. Untuk kedepannya pemanfaatan media sosial dan LMS lebih banyak lagi dosen atau tutor yang menggunakan, sehingga mereka bias mendapatkan suplemen ajar yang lebih baik lagi selain dari modeul yang sudah diberikan. Pada dasarnya mereka berpendapat bahwa adanya diskusi umum mengenai topic secara spesifik dan juga meningkatkan pembelajaran formal menjadi pembelajaran yang lebih informal. Disini responden merasakan bahwa system pembelajaran ini memberikan mereka kemudahan dan fleksibilitas bagi mahasiswa yang bersifat pasif. Dengan cara adanya interaksi secara tim dalam pembelajaran. Dalam pemakaiannya media social dan *Learning Management System* selain menghubungkan mahasiswa secara online dapat juga untuk memfasilitasi pertemuan secara offline antara dosen/tutor dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Juga adanya notifikasi dan *update* berita secara langsung dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa itu sendiri. Selain itu, pembelajaran *online* haruslah membuka umpan balik dari mahasiswa ke dosen/tutor dan terbuka akan saran dan kritik membangun. Dan juga dapat memberikan pembelajaran keterampilan dalam bentuk media sosial, yang mendorong mahasiswa untuk membuat dan melakukan blogging, presentasi dan membuat multimedia atas penelitian yang telah mereka buat. Dan

penggabungan antara social media dengan *Learning Management System*, membuat penggabungan permainan, aplikasi, simulasi menjadikan pembelajaran menjadi interaktif dan menarik.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di lembaga institusi AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta dan STMIK Nusa Mandiri Jakarta memiliki akses internet untuk mengakses situs, jejaring sosial dan konten internet lainnya melalui perangkat dengan teknologi yang terhubung dengan internet disini termasuk telepon, tablet, komputer dan laptop. Dan sebagian besar mahasiswa juga terdaftar setidaknya satu pada situs jejaring social seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, BBM dan Google akun dan situs lainnya. Pada situs-situs ini mahasiswa dapat mengelola sendiri berdasarkan kepentingan pribadi mereka ataupun akademis dan sedikit penggunaan untuk kepentingan professional. Diketahui juga mahasiswa lebih suka mencari informasi akademis dengan menggunakan mesin pencari, informasi yang diberikan dosen/tutor, maupun pakar secara *online* terkait dengan konten akademis.

Oleh karena itulah penggabungan pembelajaran secara konvensional dapat digabungkan dengan pembelajaran berbasis elektronik. Dan untuk dapat meningkatkan pembelajaran yang tepat guna selain tatap muka dosen juga dapat melakukan suplemen ajar melalui situs jejaring sosial dengan begitu selain siswa mendapatkan tambahan juga tetap dapat mempertahankan pengawasan penggunaan jejaring sosial dengan dosen atau tutor sebagai pengontrol konten sehingga dalam pencarian data melalui internet siswa tetap pada jalurnya.

Hal ini akan dapat memaksimalkan konten dan interaksi pengguna. Dengan dilakukannya kegiatan tambahan diluar kampus yang memanfaatkan LMS dan media sosial. Terlihat kegiatan yang dilakukan oleh siswa AMIK BSI dan STMIK Nusamandiri sebagai responden melakukan pemanfaatan *ilearning* dan pemanfaatan media sosial sebagai suplemen bahan ajar lebih terarah. Sebagai catatan pada sisi lain dosen atau tutor harus lebih banyak memberikan akses ke informasi relevan di situs-situs terpercaya yang berhubungan dengan tugas sehingga mendorong mahasiswa melakukan sesuai kebutuhan untuk menggunakan, mengubah, menerapkan, dan menafsirkan kembali informasi dan pelajaran yang didapatkan.

REFERENSI

- Ajjan, H., & Hartshorne, R. (2008). Investigating faculty decisions to adopt Web 2.0 technologies: Theory and empirical tests. *Internet and Higher Education*, 11(2), 71–80. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.05.002>
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy | Anderson | The International Review of Research in Open and Distance Learning. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*.
- APJII, T. (2016). Saatnya jadi Pokok Perhatian Pemerintah dan Industri. *Buletin APJII*.
- Benson, V., Morgan, S., & Filippaios, F. (2014). Social career management: Social media and employability skills gap. *Computers in Human Behavior*, 30(April), 519–525. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.015>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2010). Social network sites: definition, history, and scholarship. *IEEE Engineering Management Review*, 38(3), 16–31. <https://doi.org/10.1109/EMR.2010.5559139>
- Friedman, L. W., & Friedman, H. H. (2013). Using Social Media Technologies to Enhance Online Learning. *Journal of Educators Online*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9367-8>
- Jovanovic, J., Chiong, R., & Weise, T. (2012). Social Networking, Teaching, and Learning: Introduction to Special Section on Social Networking, Teaching, and Learning (SNTL). *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 7(1), 39–43. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/02cf/f16551ac8ef35ffd45ddb5fe673852808f02.pdf>
- Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. (2010). Social Media & Mobile Internet Use among Teens and Young Adults. Millennials. *Pew Internet & American Life Project*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.3898/NEWF.78.02.2013>
- Moran, M., Seaman, J., & Tinti-Kane, H. (2012). Blogs, wikis, podcasts and Facebook: how

- today's higher education faculty use social media. *Pearson*, (October), 1–44.
- Nkatha, M. G., Kimwele, M., & Okeyo, G. (2015). The Use Of Social Networking Sites For Learning In Institutions Of Higher Learning. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 4(12), 51–56. Retrieved from www.ijstr.org
- Silius, K., Miilumäki, T., Huhtamäki, J., Tebest, T., & Pohjolainen, S. (2010). Students' motivations for social media enhanced studying and learning. *Knowledge Management and E-Learning*, 2(1), 51–67. <https://doi.org/10.1109/EDUCON.2010.5492586>
- Sponcil, M., & Gitimu, P. (2013). Use of social media by college students: Relationship to communication and self-concept. *Journal of Technology Research Use of Social Media*, 4(1), 1–13. Retrieved from <http://www.aabri.com/manuscripts/121214.pdf>
- Triantori, V. (2018). *Report-Media Sosial Sebagai Pendukung Pembelajaran Di Tingkat Perguruan Tinggi*. Jakarta.